

AL-KASB DALAM PANDANGAN ABU HASAN AL-ASY'ARI



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh :

Sutiknyo  
NIM. 03511414

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**



**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2088/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : *Al-Kasb Dalam Pandangan Abu Hasan Al-Asy'ari*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sutiknyo

NIM : 03511414

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal : 19 Nopember 2009

dengan nilai : 90 (A-)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

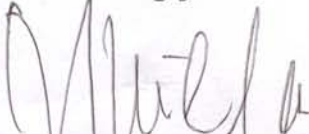
**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

  
Drs. H. Muzairi, MA

NIP. 19530503 198303 1 004

Penguji I



Mutiullah, S.Fil.I, M. Hum

NIP. 150197912132006041004

Penguji II



Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag

NIP. 150197007112001121001

Yogyakarta, 19 Nopember 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



  
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

NIP. 19591218 198703 2 001

## NOTADINAS

Yogyakarta, 9 November 2009

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin**

UIN Sunan Kalijaga

di

Jogjakarta

*Assalamualaikum wr. Wb.*

Setelah membaca, mencermati, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Sutik nyo

NIM : 03511414

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul Skripsi : *Al- Kasb Dalam pandangan Abu Hasan AL-Asy'ari*

Maka selaku pembimbing I, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk segera di munaqosahkan .

Demikian, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

  
Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 19530503 198303 1 004

## MOTTO

*Semua yang dilahirkan memulai hidup tanpa mempunyai sesuatu, kecuali tubuhnya dan nyawanya sendiri.*

**(Pramoedya Ananta Toer)**

*Tiap individu adalah mukjizat dari berbagai kemungkinan yang tidak diketahui dan tidak disadari*

**(Goethe)**

*Jangan mengharapkan kehidupan abadi. Tetapi jelajahilah segala yang mungkin sampai tuntas*

**(Pindarus)**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji syukur hamba haturkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan sedemikian banyak kenikmatan-kenikmatan yang tiada ukurannya, sehingga semoga hamba menjadi tiada lupa atas nikmat yang Allah berikan. Sholawat serta Salam tak lupa kami haturkan kejunjungan penunjuk jalan terbaik sepanjang masa dan seluruh semesta manusia Nabi Muhammad SAW, yang telah menghanyutkan seluruh kehidupannya bagi kemuliaan Allah dan Agama Allah SWT yang dicintai dan diridhoinya, ISLAM.

Alhamdulillah dan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya tidak lupa juga kami haturkan kepada banyak pihak yang telah membantu kami dalam mendorong serta memotivasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Kami ucapkan banyak rasa terima kasih kepada pihak yang telah terlibat dalam melancarkan tugas penyelesaian skripsi ini, terkhusus:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak Drs. Muzairi, M. Hum. Selaku bapak pembimbing kami dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih banyak atas kemudahan, ketulusan dalam masa-masa membimbing kami.
3. Bapak Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Bapak Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag, selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat.
5. Bapak Dr. Zuhri, M. Ag, Selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat.
6. Bapak Fathan, S. Ag, M. Ag, selaku bapak Pembimbing Akademik.

7. Dan tidak lupa kepada bapak-ibu Tata Usaha yang telah dengan tulus melayani kami dalam masa-masa menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Tidak semua pihak, tentu saja, dapat disebutkan di sini. Kepada mereka yang tak sempat tertulis namanya, hanya maaf yang dapat penulis pintakan. Penulis berharap bahwa kebahagiaan yang penulis rasakan saat ini adalah kebahagiaan mereka juga. Betapa penulis sadar bahwa tanpa peran mereka, skripsi ini sungguh menjadi sesuatu yang tak kunjung terselesaikan. Semoga Allah membalas semuanya.

Yogyakarta, 06 November 2009

Penulis

**Sutik Nyo**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Allah SWT semoga menjadi ibadah dan amanah yang diridhoinya
- Kanjeng Nabi Muhammad SAW, engkau lah inspirator sejatiku sosok figure yang sempurna
- Ibuku tersayang, terkasih, tercinta, sebagai sosok ibu yang sabar mendampingi saya dari kecil sampai dewasa menuntun langkah saya, meskipun banyak menerima kekecewaan dari saya disebabkan bandelnya saya, “terima kasih bu”
- Bapakku yang luar biasa sebagai pendorong dan tak letih-letihnya memberi motivasi bagi saya agar menjadi manusia yang sesungguhnya, manusia yang mengerti mengapa engkau diciptakan, “terima kasih pak”
- Spesial teman hidupku ‘Istiqomah’ yang tersayang , “terima kasih ya istriku”, sungguh tak mungkin aku bisa menjalani masa-masa sulit dan mampu melewatinya jika seandainya tak kau damping istriku, aku yakin nggak akan mengecewakanmu Istriku.
- De’ Engky adikku yang kakak sayangi, “belajar yang rajin ya sayang semua menyayangi adek..”
- And special best friends, (Franky “makasih franks” kamu memang suuuuiipp, Mbah Gondrong, Arifin, Sony, Dedy, Ifiq, Bona, The Clow in the Home, )
- Seluruh Management G-NYONK PHONE, Seluruh Management OZONE BAND and REVIVAL BAND, seluruh Management KOMUNITAS BAMBU RUNCING, Seluruh Management BROTHERS COMMUNITY, Seluruh Management WANI KARYA MANDIRI, Sanggar NUUN, PINCUK CELL, dan lain-lain seluruh instansi ataupun lembaga yang membesarkan diri saya di luar kampus.
- Rekan-rekan di Jurusan Aqidah Filsafat angkatan 2003, (*salam hangat and rindu selalu*) terutama untuk, Jhontro, khonjin, Jhony, Aal, Ipunk, Hilal, Imam, Ifa, Zula, Ari, Marny, Ida, Zuhroh, Husny, Ali, Shulton, dan masih banyak yang lainnya.

## ABSTRAKS

Penelitian tentang konsepsi kasb yang terilhami oleh perdebatan filosofis dari masa awal perkembangan islam menarik untuk dijadikan penelitian filsafat, karena selain sebagai obyek filsafat, permasalahan tentang free will and predestination juga menarik minat para filsuf dan menarik di sekitar perdebatan epistemologis dan ontologis. Perdebatan ilmu kalam sebenarnya tidak berhenti sampai kemunduran muktazilah paska keruntuhan dinasti Abbasiyah, terutama setelah penyerbuan bangsa Mongol. Dalam studi islam, perdebatan tentang takdir masih berjalan, dan terdapat banyak pertentangan apalagi dengan munculnya paham Ahlus Sunnah yang berpijak pada pemikiran Ibnu Taimiyyah dan Muhammad Ibn Abdul Wahhab atau dikenal di kalangan muslim Indonesia dengan julukan Wahabiy ataupun salafus sholeh.

Penelitian ini dengan melakukan penyelidikan tentang bagaimana perdebatan tentang masalah free will and predestination pada ruang lingkup filsafat barat dan ilmu pengetahuan modern beserta metode-metode pengetahuan yang dikembangkannya, serta bagaimana pemikiran Asy'ari beserta konteksnya. Penelitian ini dengan cara melakukan langkah deskripsi serta menganalisa dari data-data yang telah tersedia dari perpustakaan. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan penelitian pustka sesuai dengan tema penelitian ini.

Dalam melakukan uraian penelitian, peneliti mendeskripsikan tentang fenomena filsafat barat, terutama pertentangan antara kaum positivistic, saintistik positivistic, paham materialism ataupun ilmuwan social pendukung positivism di satu sisi dengan kaum humanis dan eksistensialis di sisi yang lainnya. Peneliti menguraikan gambaran kaum positivistic dan materialistic yang memandang bahwa fenomena alam semesta merupakan fenomena yang teratur yang bergerak menurut hukum ketetapan tertentu, dan hal ini tidak saja terjadi pada alam, melainkan pada dunia diri manusia dan kehidupan interaksi mereka, yang tidak lepas dari factor-faktor di luar mereka. Sehingga tindakan manusia tidak dapat lepas dari luar dirinya, sehingga kedudukan manusia terdeterminasi oleh lingkungannya maupun tubuhnya. Sedangkan kaum humanis dan eksistensialis, meletakkan eksistensi manusia sebagai pusat nilai dan pengetahuan.

Dalam perdebatan ilmu kalam, terjadi perdebatan serupa. Tetapi tidak didasarkan pada argumentasi rasional maupun empiric, melainkan melalui penafsiran dengan proses dialektik atau dikenal dengan jadal. Perdebatan ini menimbulkan banyaknya aliran pemikiran theologies, termasuk muktazilah dan ahlus sunnah. Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran asy'ari, yang dengan latar belakang muktazilah pendukung kebebasan kehendak manusia, dan berganti dengan pemahaman bahwa manusia seluruhnya ditentukan oleh nasib yang ditentukan oleh Allah.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN ABU HASAN AL ASYA'ARI SERTA KONTEKS PEMIKIRAN THEOLOGINYA</b> .....	<b>13</b>
A. Latar Belakang kehidupan Abu Hasan Al Asyari.....	13
B. Sejarah pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari.....	18
C. Karya-karya Abu Hasan Al Asy'ari.....	22
<b>BAB III KONSEPSI AL KASB DALAM PERMASALAHAN KALAM</b> .....	<b>24</b>
A. Definisi dan Metode Ilmu Kalam serta Perbedaannya dalam Filsafat.....	4
B. Sekilas sejarah awal mula Terbentuknya konsepsi al-Kasb.....	27
<b>BAB IV PANDANGAN ABU HASAN AL ASY'ARI TENTANG AL KASB</b> .....	<b>56</b>
A. Definisi tentang Al kasb dan Pengertiannya .....	56

B. Perbedaan Pola penafsiran Terhadap ayat-ayat al Qur'an Tentang Al Kasb, Qodha .....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A.Latar belakang

Dalam pemahaman Islam tradisional terbangun sebuah dogmatika tentang takdir. Takdir merupakan sebuah istilah dimana ketentuan nasib, perilaku, petunjuk, keselamatan, maupun segala pilihan tindakan tidak ditentukan oleh manusia sendiri, akan tetapi sudah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan disifatkan dengan sifat-sifat kemahakuasaan yang tidak terbatas, sehingga melanggar otonomi kebebasan manusia itu sendiri. Dalam salah satu sifat Allah adalah qudrah dan iradah, didalamnya Allah digambarkan mempunyai kehendak yang tidak terbatas, dan apapun yang akan dikehendaknya maka akan terjadi termasuk dalam menentukan perbuatan manusia.<sup>1</sup>

Manusia disifatkan dengan lemah, tidak berpengetahuan, memiliki banyak kekurangan, dan mempunyai kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Sehingga manusia semestinya tunduk dan patuh pada Tuhan, hanya dengan tunduk pada ketentuan Tuhan manusia akan terselamatkan dari siksa Tuhan. Manusia memiliki potensi dan sifat yang berlawanan dengan Tuhan, semua potensi eksistensial seakan dilimpahkan kepada Tuhan, bukan kepada manusia yang mempunyai eksistensi dan kebebasan dalam melakukan karya dan menentukan nasib sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdullah Nata, *Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1994), hal-40

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2000), hal-24

Sehingga Hassan Hanafi mengetengahkan konsep antroposentrisme, atau sebuah pemikiran eksistensialisme, yang mendudukan manusia pada tataran dan sifat dimana manusia memberikan sifatnya kepada Tuhan. Bagi Hassan Hanafi, Tuhan merupakan suatu hal yang mutlak sehingga apapun penyifatan kepada Tuhan tidak berpengaruh kepada eksistensi Tuhan. Dan segala sifat yang dilimpahkan kepada Tuhan perlu diturunkan kepada manusia, agar manusia dapat bebas dan mampu melakukan pembebasan terhadap struktur yang menindas.

Ketidak bebasan manusia dalam menentukan nasibnya sendiri merupakan bentuk dogmatika impersonal. Manusia ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang bukan berasal dari dirinya tetapi dari luar dirinya yang menentukan tindakannya. Kekuatan dalam dogmatika pemahaman Islam tradisional menempatkan Tuhan sebagai aktor utama dalam membentuk dan mengarahkan kesadaran manusia. Manusia tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri, sedangkan Tuhan menentukan nasib segalanya, dari nasib alam semesta sampai pada nasib kehidupan manusia..<sup>3</sup>

Dalam sejarah pemikiran Islam, dijumpai aliran mu'tazilah yang menentang ide determinasi manusia. Menurut pemikiran mu'tazilah konsep determinasi dalam takdir berlawanan dengan sifat keadilan Allah itu sendiri. Allah menciptakan manusia, agar manusia itu tunduk dan patuh padanya dan dari perbuatannya dapat dipertanggung jawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Allah. Oleh karena itu, takdir merupakan bentuk ketidakadilan, karena didalamnya termuat asumsi Allah menciptakan manusia serta memberikan

---

<sup>3</sup> Abdulah Nata, *Ilmu Kalam*,...,hal-37

petunjuk maupun menyesatkan dan mengarahkan kepada surga maupun neraka sesuai kehendakNya.<sup>4</sup>

Munculnya teori kalam dalam dunia Islam tidak datang begitu saja dari ruang kosong, akan tetapi banyak factor yang merupakan penyebab munculnya teori-teori kalam dalam dunia Islam tersebut. Perkembangan sejarah ilmu-ilmu kalam bisa kita lacak dari peristiwa wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M daerah kekuasaan Madinah bukan hanya terbatas pada kota Madinah saja, tetapi boleh dikatakan meliputi seluruh Semenanjung Arabia. Negara Islam di waktu itu, merupakan kumpulan suku-suku bangsa Arab, yang mengikat tali persekutuan dengan (Nabi) Muhammad dalam berbagai bentuk, dengan masyarakat Madinah dan mungkin juga masyarakat Mekkah sebagai intinya.

Islam sendiri, sebagai kata R. Strothmann, di samping merupakan system agama telah pula merupakan system politik, dan Nabi Muhammad di samping Rasul telah pula menjadi sorang ahli Negara.<sup>5</sup>

Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai Negara yang baru lahir itu, sehingga penguburan Nabi merupakan persoalan kedua bagi mereka. Timbullah soal *khilafah*, soal pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala Negara. Sebagai Nabi atau Rasul, tentu tidak dapat digantikan.

Sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakar-lah yang disetujui oleh masyarakat Islam di waktu itu menjadi pengganti atau khalifah Nabi dalam

---

<sup>4</sup> Abdulah Nata, *Ilmu Kalam.*, hal-65

<sup>5</sup> Lihat *Shoter Encyclopedia of Islam*, Leiden, E.J. Brill, 1961, hlm. 534

mengepalari Negara mereka. Kemudian Abu Bakar digantikan oleh 'Umar Ibn al-Khattab dan 'Umar oleh "Usman Ibn Affan.

'Usman termasuk dalam golongan pedagang Quraisy yang kaya. Kaum keluarganya terdiri dari orang aristocrat Mekkah yang karena pengalaman dagang mereka, mempunyai pengetahuan tentang administrasi. Namun tindakan-tindakan politik yang dijalankan 'Usman ini menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sahabat-sahabat Nabi yang pada mulanya menyokong 'Usman, ketika melihat tindakan yang kurang tepat itu, mulai meninggalkan khalifah yang ketiga itu. Orang-orang yang semula ingin menjadi khalifah mulai menangguk di air keruh yang timbul di waktu itu. Perasaan tidak senang muncul di daerah-daerah. Suasana semakin menggejolak hingga berujung terbunuhnya Ustman.

Setelah Ustman wafat 'Ali, sebagai calon terkuat, menjadi khalifah yang keempat. Tetapi segera ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah, terutama Thalhah dan Zubeir dari Mekkah yang mendapat sokongan dari 'Aisyah.

Tantangan kedua datang dari Mu'awiyah, gubernur Damaskus dan keluarga dekat bagi Ustman. Menuntut untuk mengusut tuntas kematian Ustman, bahkan Mu'awiyah menuduh terlibat atas pembunuhan Ustman dikarenakan lambatnya penanganan pengusutan kasus terbunuhnya Ustman.<sup>6</sup> Sehingga akhirnya pecahlah peperangan dari kedua belah pihak yang di sebut dengan perang Siffin. Dalam pertempuran tersebut sebenarnya tentara Ali sudah mampu

---

<sup>6</sup> *Tarikh al-Tabari* (Selanjutnya disebut *Tarikh*), Kairo, Dar al-Ma'arif 1963, Jilid V, hlm, 7.

mendesak tentara Mu'awiyah untuk mundur akan tetapi tangan kanan Mu'awiyah, Amr Ibn al-As yang terkenal sebagai orang licik, minta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an ke atas. *Qurra'* yang ada di pihak Ali mendesak Ali supaya menerima tawaran itu dan dengan demikian dicarilah perdamaian dengan mengadakan arbitrase.

Bagaimanapun peristiwa arbitrase itu sangat merugikan Ali dan menguntungkan Mu'awiyah. Yang legal menjadi khalifah sebenarnya hanyalah Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya tak lebih dari Gubernur daerah yang tak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi. Tidak mengherankan kalau putusan ini ditolak Ali dan tak mau meletakkan jabatannya, sampai ia mati terbunuh di tahun 661 M.

Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr al-As untuk mengadakan arbitrase, sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa hal serupa tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an. *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantar selain dari Allah), menjadi semboyan mereka.<sup>7</sup>

Mereka memandang Ali Ibn Talib telah berbuat salah dan oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya. Golongan mereka inilah dalam sejarah

---

<sup>7</sup> *Tarikh al-Tabari* .....hlm. 55 dan 57

Islam terkenal dengan nama al-Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau *seceders*.

Persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik sebagai digambarkan di atas inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi. Timbullah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir dalam arti siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam.

Khawarij memandanga bahwa Ali, Mu'awiyah, Amr Ibn al-As, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain yang menerima arbitrase adalah kafir. Karena keempat pemuka Islam ini telah dipandang kafir dalam arti bahwa mereka telah keluar dari Islam, yaitu murtad atau *apostate*, mereka mesti dibunuh. Maka kaum Khawarij mengambil keputusan untuk membunuh mereka berempat, tetapi menurut sejarah hanya orang yang dibebani membunuh Ali Ibn Talib yang berhasil dalam tugasnya.

Lambat laun kaum Khawarij pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Yang dipandang kafir bukan lagi hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan al-Qur'an tetapi orang yang berbuat dosa besar, yaitu *murtakib al-kaba'ir* atau *capital sinners*, juga dipandang kafir.

Persoalan orang berbuat dosa inilah kemudian yang mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya dalam Islam. Persoalannya ialah: Masihkah ia bisa dipandang orang mukmin ataukah ia sudah menjadi kafir karena berbuat dosa besar itu?



Persoalan ini menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam. Pertama aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam atau tegasnya murtad dan oleh karena itu ia wajib dibunuh.

Aliran kedua ialah aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, terserah kepada Allah SWT untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.

Kaum Mu'tazilah sebagai aliran ketiga tidak menerima pendapat-pendapat di atas. Bagi mereka orang yang berbuat dosa besar bukan kafir tetapi bukan pula mukmin. Orang yang serupa ini kata mereka mengambil posisi di antara kedua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan istilah *almanzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi).

Dalam pada itu timbul pula dalam Islam dua aliran dalam teologi yang terkenal dengan nama *al-qadariyah* dan *al-jabariyah*. Menurut qadariyah manusia mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan perbuatannya, dalam istilah Inggrisnya *free will* dan *free act*. Jabariyah sebaliknya berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam segala tingkah lakunya, menurut paham jabariyah, bertindak dengan paksaan dari Tuhan. Segala gerak-gerik manusia ditentukan oleh Tuhan. Paham inilah yang disebut paham *predestination* atau *fatalism*, dalam istilah Inggris.

Selanjutnya, kaum Mu'tazilah dengan diterjemahkannya buku-buku falsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, terpengaruh oleh

pemakaian rasio atau akal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani Klasik itu. Pemakaian dan kepercayaan pada rasio ini dibawa oleh kaum Mu'tazilah ke dalam lapangan teologi Islam dan dengan demikian teologi mereka mengambil corak teologi liberal, dalam arti sungguhpun kaum Mu'tazilah banyak menggunakan rasio, mereka tidak meninggalkan wahyu.

Teologi mereka yang bersifat rasional dan liberal itu begitu menarik bagi kaum inteligensia yang terdapat dalam lingkungan pemerintahan kerajaan Islam Abbasiyah di permulaan abad ke-9 Masehi sehingga Khalifah al-Ma'mun (813-833 M), putra dari Khalifah Harun al-Rasyid (766-809 M ) pada tahun 827 M menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai mazhab yang resmi dianut Negara. Karena telah menjadi aliran resmi dari pemerintah, kaum Mu'tazilah mulai bersikap menyiarkan ajaran-ajaran mereka secara paksa, terutama paham mereka bahwa al-Qur'an bersifat *mahluk* dalam arti diciptakan dan bukan bersifat *qadim* dalam arti kekal dan tidak diciptakan.

Aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional ini mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam, terutama golongan Hambali, yaitu pengikut-pengikut mazhab Ibn Hambal. Politik menyiarkan aliran Mu'tazilah secara kekerasan berkurang setelah al-Ma'mun meninggal pada tahun 833 M, dan akhirnya aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara dibatalkan oleh Khalifah al-Mutawwakil pada tahun 856 M. Dengan demikian kaum Mu'tazilah kembali kepada kedudukan mereka semula, tetapi kini mereka telah mempunyai lawan yang bukan sedikit di kalangan umat Islam.

Perlawanan ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisional yang disusun oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (935 M). Al-Asy'ari sendiri pada mulanya adalah seorang Mu'tazilah, tetapi kemudian, meninggalkan ajaran-ajaran Mu'tazilah dan membentuk ajaran-ajaran baru yang kemudian terkenal dengan nama teologi al-Asy'ariyah atau al-Asya'irah.

Di samping aliran Asy'ariyah timbul pula di Samarkand suatu aliran yang bermaksud juga menentang aliran Mu'tazilah dan didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w. 944 M). Aliran ini kemudian terkenal dengan nama teologi al-Maturidiyah. Tidaklah setradisional aliran Asy'ariyah, akan tetapi tidak pula bersifat seliberal Mu'tazilah. Sebenarnya aliran ini terbagi dua cabang Samarkand yang bersifat agak liberal dan cabang Bukhara yang bersifat tradisional.

Dengan demikian aliran-aliran teologi penting yang timbul dalam Islam ialah aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Disini penulis mencoba meneliti satu diantara kelima aliran teologi tersebut yaitu paham Asy'ariyah. Dirasa sangat menarik untuk mengkaji aliran ini disebabkan menurut pengamatan penulis pendiri aliran Asy'ariyah merupakan bekas dari tokoh Mu'tazilah itu sendiri. Lalu sebagian besar penduduk Indonesia menganut secara teologi berpaham Asy'ariyah dirasa sangat penting untuk menggali secara teori isi yang terkandung dari aliran Asyariyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diketengahkan di atas, penulis mencoba untuk merumuskan beberapa pokok masalah yang menjadi focus kajian dalam penelitian:

1. Bagaimana pandangan para ahli kalam tentang konsepsi Kasb
2. Bagaimana konsep Kasb menurut Abu Hasan Al-Asy'ari

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mendeskripsian pandangan para ahli Kalam tentang Konsepsi Kasb.
2. Menjelaskan Pemikiran Abu Hasan Asy'ari tentang Kasb, terutama dalam pandangannya tentang ikhtiyar serta konteks pemikiran theologi.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah selain untuk memenuhi tugas akademik, penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan bagi penulis sendiri dan bagi siapa saja yang nantinya membaca skripsi ini. Juga diharapkan dengan adanya penelitian ini akan mempermudah bagi siapa saja yang ingin meneliti pandangan Abu Hasan Al-Asy'ari terkait tentang masalah Kasb.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan terhadap paham asy'ariyah belum banyak dilakukan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Salah satu skripsi yang mengangkat tema *Kasb*, adalah diteliti oleh Musarijatul lathifah, dari Fakultas Ushuluddin UIN SUKA dengan judul *Al-Kasb Menurut Pemikiran Mumammad Abduh*. Sedangkan tulisan tentang pandangan Asy'ari sebagaimana dilakukan banyak penulis sudah banyak dilakukan. Misalnya tentang buku *Free Will And Predestination* karangan Montgomery Watt, dalam bukunya tersebut dijelaskan tentang hubungan dua arah antara kebebasan manusia dan determinasi manusia. Dengan banyak mengambil sampel-sampel perbedaan antar mahdzab, terutama antara paham Jabbariyah dan Qodariyah.

Sedangkan tulisan yang lainnya yang membahas tentang Asy'ariyah juga ditemukan dalam buku "Pengaruh Pandangan Asy'ari Terhadap Nahdlatul Ulama" karangan Masdar F. Mas'udi. Dalam bukunya tersebut bagaimana pandangan NU yang berprinsipkan pada sikap tasamuh dan tawasuth. Tulisan ini berbeda dengan apa yang akan dituliskan oleh peneliti, karena peneliti memfokuskan pada permasalahan filosofis, serta sesudahnya memakai pendapat imam Asy'ari.

Sedangkan Skripsi Iffatul Muzarkasyah yang berjudul *Konsep Jiwa Manusia Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud. Sebuah Studi Komparasi*.<sup>8</sup> Sedangkan dalam penelitian tentang Pemikiran al-Asy'ari juga dilakukan oleh M. Alwy Amru Ghozali dengan judul *Konsep I'jazul Qur'an Menurut Abu Bakar Al-*

---

<sup>8</sup> Iffatul Muzarkasyah, *Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud; Sebuah Studi Komparasi*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005)

*Baqillani dalam kitab I'jaz al-Qur'an (Studi Korelasi Pemikiran al-Baqillani dan Teologi Asy'ari).* Dalam skripsi ini objek materialnya adalah hubungan antara dua pemikiran antara Asy'ari dan al-Baqillani dengan mengambil persoalan tentang I'jazul Qur'an. Peneliti melakukan diskripsi dan analisa tentang konsepsi non kausalitas yang terdapat dalam I'jazul Qur'an, dan menghubungkan dengan kehendak bebas Allah terhadap kejadian-kejadian umat manusia, begitu juga dalam masalah penurunan wahyu al-Qur'an. Perbedaan dengan skripsi ini adalah bahwa tinjauan terhadap al-Asy'ari dengan mengkaji secara filosofis pemikiran *kasb*.

Penelitian yang lain yang berkenaan dengan al-Asy'ari sebagaimana yang telah Muhammad Subhan teliti, dengan judul *Musykilat Tarjamah Al Fadz al-Muradigah fi Kitab al-Ibanah 'An Ushul Diyanah Imam Abu al-Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari*. Pada penelitian di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap pola terjemahan suatu kitab yang ditulis oleh Abu Hasan al-Asy'ari dengan dua metode, yaitu metode tekstual (kata-perkata) dan metode komunikatif (terjemahan bebas).

## **E. Metode Penelitian Skripsi**

### **B. Metodologi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah metode *Library Research*. Metode penelitian

dengan mengumpulkan data-data atau bahan-bahan baik dari buku, jurnal, e-book maupun makalah-makalah yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

## 2. **Sumber data**

Sumber data merupakan kumpulan bahan informasi dari usaha peneliti untuk mengumpulkannya melalui metode library research di atas. Semua data kami kelompokkan menjadi tiga bentuk data, yaitu sumber primer, sumber sekunder dan sumber penunjang, yaitu:

- a. data primer berasal dari sumber aslinya, yaitu dari Imam Asy'ari, dalam penelitian ini akan diambilkan dari sumbernya langsung yaitu kitab al Ibanah.
- b. Data Sekunder yaitu data-data yang berasal dari sumber yang telah meneliti ataupun menulis tentang pemikiran obyek penelitian, dalam hal ini adalah pemikiran Abu Hasan Al Asy'ari
- c. Data Penunjang adalah data-data yang dijadikan rujukan, terutama tentang pandangan filsafat dan ilmu pengetahuan.

### 3. **Deskripsi dan Analisa Data**

Data-data yang sudah terkumpul dilakukan langkah deskriptif dan analisa sebagai langkah selanjutnya. Deskriptif adalah sebuah pemaparan ataupun penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Sedangkan analisa adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa baik berupa karangan, perbuatan maupun pemikiran untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Selain itu analisa juga mencakup pengertian penguraian terhadap suatu hal, termasuk di bidang pemikiran keagamaan, dengan menyajikan beragam pendekatan.<sup>9</sup>

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mensistematisasikan pemahaman guna mendapatkan kemudahan dalam pemahaman terhadap persoalan dalam skripsi ini, maka skripsi ini akan dikelompokkan dalam bab-bab sebagaimana berikut ini;

---

<sup>9</sup> Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 121 dan 37



Bab I adalah Bab yang berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, jenis penelitian serta metodologi penelitian.

Bab II, membahas tentang Latar Belakang Kehidupan serta Konteks Pemikiran Abu Hassan Al Asy'ari. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu sub bab latar belakang kehidupan, sejarah perkembangan pemikiran Abu Hassan Al Asy'ari dan karya-karya beliau.

Bab III, peneliti mendeskripsikan tentang masalah Kasb dari sudut pandang secara umum dari para ahli ilmu kalam. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, bab pertama menerangkan perbedaan metodologi filsafat dan ilmu kalam, lalu kemudian sejarah terbentuknya al-Kasb itu sendiri, kemudian sub bab berikutnya menerangkan mengenai kasb dari pandangan para ahli kalam

Bab IV, memfokuskan pada pendeskripsian masalah Kasb menurut Abu Hassan Al Asy'ari serta relevansi dampak bagi masyarakat dewasa ini.

Bab V, adalah Bab Kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran penelitian.

## BAB II

### LATAR BELAKANG KEHIDUPAN ABU HASAN AL ASY'ARI SERTA KONTEKS PEMIKIRAN THEOLOGISNYA

#### A. Latar Belakang Kehidupan Abu Hasan Al Asy'ari

Abu hasan al Asy'ari bernama lengkap `Ali bin Isma`il bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Isma`il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Burdah bin Musa Al Asy`ary. Di lihat dari nama yang juga menunjukkan nasab, ia merupakan salah satu dari keturunan seorang sahabat Nabi, Abu Musa Al Asy'ari seorang yang dulu ditunjuk menengahi perselisihan antara Imam Ali dan Mua'wiyah. Ia dilahirkan pada tahun 260 Hijriyah atau 875 Masehi, atau sekitar masa keruntuhan dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai zaman berkembangnya ilmu pengetahuan, termasuk ilmu Kalam.<sup>1</sup>

Abu Hasan Al Asy'ari, sebagaimana ulama' klasik pada umumnya, memiliki tingkat kecerdasan yang relative tinggi. Sebagaimana Imam Syafi'I, ia telah menghafalkan al Qur'an sejak usia dini, selain itu banyak menghafal dan mempelajari hadits. Dua cabang ilmu dasar yang dipakai sebagai sumber pengetahuan islam, telah ia kenal sejak dari kecil yang memungkinkan ia dapat memahami benar ayat-ayat yang berkenaan tentang qodho, qadar dan kasb sejak dari kecil, dan dari kecil selain

---

<sup>1</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 64

diasuh oleh ibu kandungnya, ia juga dididik menjadi seorang mu'tazilah berkat ayah tirinya yang juga seorang tokoh muktazilah di zamannya.<sup>2</sup>

Diketahui sampai usia empat puluh tahun, Abu Hasan menganut paham Mu'tazilah. Sebuah paham yang banyak menafsirkan ayat al Qur'an dengan sedikit banyak menggunakan dasar logika. Tetapi paham Mu'tazilah bukan paham yang berpijak pada rasionalisme murni, hal itu jelas tidak sesuai dengan fakta pemikiran Mu'tazilah itu sendiri, karena argumentasi yang mereka buat berdasarkan prinsip-prinsip atau dikenal dengan "asasul Khomsah" yang berpijak pada ajaran al Qur'an, seperti prinsip Tauhid dan keadilan Tuhan. Bahkan secara emosional kelompok Mu'tazilah merupakan kelompok islam yang seringkali berhadapan dengan orang di luar islam (orang kafir) dalam melakukan pembelaan terhadap aqidah islam, terutama dari serangan kaum nasrani.

Tetapi pada usia 40 tahun, ia keluar dari paham Mu'tazilah serta melakukan perdebatan dengan ayah tirinya, Abu Ali Al Jubbai sekitar permasalahan nasib manusia di Akhirat. Berikut ini petikan dialog antara keduanya;

Al Asy`ary (A) : Bagaimana kedudukan orang mukmin dan orang kafir menurut tuan?

Al Jubba`i (B) : Orang mukmin mendapat tingkat tinggi di dalam surga karena imannya dan orang kafir masuk ke dalam neraka.

A : Bagaimana dengan anak kecil?

B : Anak kecil tidak akan masuk neraka

---

<sup>2</sup> Dr. Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, Ilmu Kalam Untuk UIN, STAIN dan PTAIS (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 120

A : dapatkah anak kecil mendapatkan tingkat yang tinggi seperti orang mukmin?

B : tidak, karena tidak pernah berbuat baik

A : kalau demikian anak kecil itu akan memprotes Allah kenapa ia tidak diberi umur panjang untuk berbuat kebaikan

B : Allah akan menjawab, kalau Aku biarkan engkau hidup, engkau akan berbuat kejahatan atau kekafiran sehingga engkau tidak akan selamat.

A : kalau demikian, orang kafir pun akan protes ketika masuk neraka, mengapa Allah tidak mematikannya sewaktu kecil agar selamat dari neraka.<sup>3</sup>

Dalam percakapan di atas tampak bahwa aliran Mu'tazilah ketika waktu itu mempunyai pola yang hampir serupa dengan apa yang dipikirkan dengan paham ahlu sunnah. Bahwa keberadaan hari akhir merupakan suatu kepercayaan yang bersifat mutlak. Bahan perdebatan di atas berkisar tentang letak kedudukan anak kecil ketika berada di surga, dan pertanyaan di sekitar keadilan Allah. Pada bentuk percakapan di atas juga termuat, bahwa kematian seorang anak dimungkinkan karena Kehendak Allah, bukan karena disebabkan oleh hukum Alam.

Dalam bukunya *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Harun Nasution menyatakan bahwa perdebatan di atas merupakan satu di antara beberapa kemungkinan sebab keluarnya al Asy'ari dari paham Mu'tazilah. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Sebagaimana yang dinukilkan Harun Nasution dari Kitab *Zuhur Islam* (Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm.66-67

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Permasalahan qodha dan qadar serta kebebasan kehendak, sebagaimana yang diperdebatkan oleh para mutakalamin pada abad pertengahan, juga menjadi pokok permasalahan pada abad-abad selanjutnya, bahkan sampai abad modern ini. Istilah yang lazim digunakan oleh para filsuf dewasa ini dalam memberikan istilah tentang ‘kebebasan kehendak’ dan “determinasi” itu adalah “free will and predestination”. Beragam pro dan kontra dari berbagai aliran filsafat dan ilmu pengetahuan menampilkan paradigam yang berbeda-beda, yang memungkinkan asumsi yang ditariknya menjadi berlainan yaitu paham yang menyatakan bahwa manusia itu terdeterminasi oleh keadaan di luarnya atautkah ia bebas sama sekali menentukan kemauannya.

Ilmu pengetahuan modern atau sains sebagai “alat ukur” untuk mengukur kebenaran yang paling banyak diakui dewasa ini, ternyata tidak memberikan tempat bagi ‘kesadaran’ yang memungkinkan manusia memperoleh ‘kehendak bebas’ . hal ini ternyata tidak lepas dari paradigam ilmu pengetahuan modern atau sains dimana mengasumsikan adanya sebuah bentuk hukum yang menjadi ketetapan dinamika gerak dan perubahan, tidak hanya pada alam melainkan pada kehidupan manusia dan

masyarakat. Sehingga dari asumsi itu dapat ditarik benang merah, bahwa apapun mesti tunduk pada suatu ketetapan (hukum alam). Paradigm ilmu pengetahuan tidak diterima dalam tataran epistemologis, melainkan pada dataran praktis dan pragmatis, karena dengan metode sains dewasa ini, kemajuan peradaban manusia dimungkinkan berkembang menjadi peradaban pengetahuan, teknologi dan industry. Selain itu didukung fakta munculnya aliran filsafat empirisme dan positivism yang seakan mendukung metode penerapan deduksi, induksi serta pemakaian rasio dalam mengelaborasi pengetahuan.

Berbeda dengan aliran-aliran filsafat yang berpijak eksistensi manusia, seperti aliran humanism ataupun eksistensialisme. Kedua paham itu meletakkan manusia sebagai pusat sejarah, perubahan, nilai dan pengetahuan. Hanya manusia yang berada di bumi yang bereksisten, oleh karenanya eksisten tidak hanya dipahami sebagai 'ada menempati suatu ruangan' melainkan 'berada' atau menempati suatu ruangan dengan menentukan sendiri pilihan sadarnya, dan darinya dapat melakukan apa yang ia kehendaki. Kalangan humanis lebih memprioritaskan pertentangannya dengan kalangan agamawan, serta meletakkan kebebasan pribadi dari otoritas gereja dan nilai, karena manusia lah yang menjadikan nilai dan pengetahuan, sedangkan kalangan eksistensialis meletakkan 'being' sebagai penentu diri dan tidak dapat tereduksi oleh pemahaman-pemahaman akan essensi kemanusiaan itu sendiri.

Baik kalangan humanis dan eksistensialis, paradigm yang dipakai keduanya yang meletakkan pada sisi kemanusiaan, jelas mempunyai kecenderungan berpola piker "antroposentrisme" atau pemusatan pada manusia yang bebas, tidak hanya

bebas secara moral, melainkan bebas dari segala bentuk pemberian “esensi” padanya. Eksistensi atau being mendahului essensi, karena essensi atau hakekat merupakan ciptaannya, tanpa eksistensi atau suatu keadaan factual diri yang bebas berkehendak menjadikan apapun, maka segala sejarah, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan tidak dapat dimungkinkan. Dengan pemikiran demikian, maka pereduksian manusia menjadi makhluk biologis yang tunduk pada aturan hukum kepastian sebagaimana pandangan paradigm sains, dapat tertolak oleh mereka. Dalam ilmu pengetahuan social, pendekatan yang paling lazim digunakan adalah pendekatan fenomenologis atau pendekatan yang meletakkan pengalaman langsung manusia yang tidak hanya terdiri indra belaka, melainkan rasa, emosi, dan angst, dengan pendekatan empatik-  
emansipatorik dapat dimungkinkan. Pendekatan ini tidak bersifat reduksional, deduktif, dan meletakkan sisi kemanusiaan sebagai subyek bukan obyek pengamatan dan rekayasa, sebagaimana materi lainnya. Paradigm pengetahuan yang dikembangkannya pun meletakkan aspek kebebasan ontologism manusia, bukan determinasi manusia dari fisik biologisnya, lingkungannya, maupun sosialnya.

Perdebatan tentang determinasi dan kebebasan alam telah lama muncul bahkan dari kalangan aliran teologis ahlu sunnah wal jama'ah, sebuah aliran terbesar dalam dunia islam dewasa ini. Tokoh yang paling banyak disoroti dalam masalah ini adalah Abu Hasan al Asy'ari, seorang tokoh yang sebelumnya menganut prinsip “kebebasan kehendak manusia” berhadapan dengan kuasa Allah. Prinsip kebebasan kehendak yang selama ini dipahaminya pun kini pada akhirnya, beralih menjadi penentangan terhadap pemahaman ini, seraya menyatakan bahwa manusia

hanya sanggup berikhtiyar berdasarkan potensi (ghorizah) yang diberikan Allah kepadanya. Tetapi sifat dari ikhtiyar ini, merupakan cerminan tindakan Tuhan, sehingga essensi dari tindakan manusia adalah turunan dari kehendak Allah. Hal inilah yang dianggap oleh Harun Nasution, bahwa teologi Asy'ariyah dalam bidang qodho dan qadar, lebih dekat dengan golongan jabbariyah daripada golongan mu'tazilah.

Konsepsi “ikhtiyar” sebagai suatu jalan tengah diantara dua titik ekstrim, yaitu qodariyah (bebas berkehendak) sebagaimana yang dianut oleh muktazilah di satu sisi, dengan pemahaman jabbariyah (determinasi manusia oleh Allah), merupakan salah satu jalan tengah yang diberikan oleh asy'ari dari beberapa persoalan theologies waktu itu. Tidak hanya pada permasalahan free will and predestination, melainkan juga kedudukan rasio dimana asy'ari mengambil jalan tengah dari pemakaian rasio yang berlebihan diantara kaum muktazilah dengan penafsiran tekstual dengan mengharamkan rasio sebagaimana kaum tekstualis dari kalangan zhahiriyah.

## **B. Saran-saran**

Penelitian tentang free will belum banyak dilakukan di ruang lingkup filsafat, terutama dalam kaitannya dengan studi keislaman. Penelitian ini mencoba untuk melakukan penelitian tentang “Kehendak Bebas” dengan mengambil obyek – pemikiran Asy'ari yang mempunyai kecenderungan untuk menolak ‘kebebasan kehendak’. Dalam penelitian ini peneliti menyadari kekurangan dalam melakukan



pendeskripsian serta kurang tersistematik, sehingga terjadi banyak kekurangan, baik kekurangan dalam memberikan penjabaran lebih lanjut maupun kekurangan dalam penyusunan. Sebenarnya beragam pemikiran yang berkisar tentang hubungan antara pemikiran yang membahas “free will and predestination” antara dua kebudayaan besar, yaitu Islam dan barat, dapat diperbandingkan dengan memberikan penjelasan dengan kaca mata ilmu budaya, sehingga letak perbedaan yang mendasar antara ruang lingkup perdebatan di sekitar masalah “free will and predestination” dapat dijelaskan. Skripsi ini sama sekali tidak menjelaskan masalah itu, hanya mendeskripsikan tentang paradigm antar filsuf modern, dan menjelaskan permasalahan itu dari ruang lingkup pemikiran Asy’ari.

Karena obyek tema tentang hal ini (Free Will And Predestination) sangat penting untuk menyegarkan pemikiran theologies yang berkaitan tentang takdir dan Kasb, maka penelitian ini menarik, dan masih banyak ruang lingkup yang hendak diteliti, salah satunya sebagaimana diatas membandingkan bentuk worldview yang bermain dalam ruang lingkup perdebatan antara Barat dan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri*, (Jakarta: Radja Grafindo, 2007)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002)
- Barbour, Ian G., *Isu Dalam Sains Dan Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007)
- Boeree, C. George, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Prisma Sophis, 2005)
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Hingga Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2004)
- Hardiman, F Budi, *Melampaui positivisme dan modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Hanafi, Ahmad, *Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001)
- Leakey, Richard, *Asal-usul manusia* (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Lechte, John, *50 filsuf kontemporer: dari strukturalisme sampai postmodernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Muthahhari, Murtadha, *Membumikan Kitab Suci: Manusia, dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2007)

- Muzarkasyah, Iffatul, *Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud; Sebuah Studi Komparasi*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2008)
- Nata, Abdullah, *Kalam, Filsafat da Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000)
- Pals, Daniel L., *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, Inyik Ridwan Muizir (Yogyakarta: Irchisod, 1996)
- Rozak, Abdul dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam Untuk UIN, STAIN dan PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Sanderson, Stephen K., *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terj. Farid Wajidi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Semiun, Yustinus, *Teori Dan Terapi Psikoanalisa Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Shalahuddin . Henri, *Al-Qur'an Dihujat*, (Jakarta : Al-Qalam 2007.)
- Syamsuddin, Sahiron dkk, *Hermeneutika Al Qur'an: Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003)
- Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005)

- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat Dan Kekuasaan* (Jakarta: SUN, 2007)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Titus, Harold H., *Persoalan-persoalan Filsafat*, , terj. HM Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984 )
- Trueblood, David, *Filsafat Agama*,terj. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang,1965)
- Wardani, *Epistemologi kalam abad pertengahan* (Yogyakarta: LkiS, 2003)
- Wattimena, Reza AA, *Filsafat & Sains: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Grassindo, 2008)
- Yahya, Harun, *Menyibak Tabir Evolusi*, terj. Taufik dkk, (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002)
- Yunus, Rosman, *Teori Darwin dalam pandangan sains & Islam* (Jakarta: Prestasi, 2006)